

RELIGIOUS MODERATION IN THE PRACTICE OF HUBBUL WATHAN MINAL IMAN AT THE RAMBU SOLO' TRADITIONAL CEREMONY IN LEMBANG RUMANDAN, TANA TORAJA

Rifa'i Teguh Saputra

State Islamic University Raden Intan Lampung

rifaisaputra70907@gmail.com

Nur Khozin

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Gedung Aji Baru

khozinnur1995@gmail.com

Nurul Atikoh

Tribakti Islamic University Lirboyo Kediri

nurulatikoh82@gmail.com

Abstract: *The concept of Hubbul Wathan Minal Iman in Islamic Religious Education is a spirit that upholds nationalism, culture, nationhood and religion. One of the unique traditions in this country is the celebration of the ceremony for the dead, known as the Rambu Solo' ceremony. This research aims to integrate and interconnect the Hubbul Wathan Minal Iman Concept with the Rambu Solo' Traditional Ceremony. This research uses qualitative methods with a theoretical-descriptive approach. The results of the research show that the implementation of the Rambu Solo' ceremony for the Toraja people consists of 7 stages which are based on Aluk Todolo. Religious moderation in this research can be seen in the way the Torajan people, who are predominantly Christian, maintain harmony with Islamic teachings about nationalism and love of the homeland, as well as how the traditions that are strongly held by the community remain in line with tolerant religious principles. This article will also analyze how traditional ceremonies that have local cultural roots can become a space to strengthen religious moderation, while still recognizing the diversity of beliefs within a community.*

Keywords: *Religious Moderation, Hubbul Wathan Minal Iman, Rambu Solo'*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang lahir atas keberagaman majemuk yang terdiri atas berbagai macam perbedaan, baik suku, budaya, bahasa serta agama yang menjadi pedoman masyarakatnya. Seperti yang dikatakan Sadiyah, Nisah dan Zainuddin



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 577

bahwa Keberagaman bagian yang membentuk Indonesia mencakup suku, pulau, budaya, kelompok, dan agama yang bersatu membentuk satu kesatuan yang utuh.¹ Pembukaan UUD 1945 demikian menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang didirikan berdasarkan Pancasila sebagai negara kesatuan.² Dasar negara Indonesia dan hukum primernya adalah Pancasila. “Pantja” dan “Sila” merupakan dua kategori kata yang membentuk Pancasila. Pantja berarti lima, sedangkan sila berarti sendi atau landasan. Aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial merupakan lima sila Pancasila.³

Proses berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), antara kaum nasionalis dan religius mampu berjalan dengan baik dan berpedoman pada dasar yang tepat sehingga tidak ada unsur yang menyimpang. Hal ini yang mendasari tercetusnya “Piagam Jakarta” sebagai cikal bakal kerangka konstitusi pembentukan UUD 1945.⁴ Pilihan pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa secara mendasar menjadi titik awal untuk menyatukan baik kaum nasionalis dan kaum religius sekaligus memiliki implikasi bahwa pengakuan negara terhadap eksistensi suatu agama. Ikatan kebersamaan sebagai warga republik menjadi ikatan persatuan bagi terbentuknya negara Indonesia. Ikatan itu berada dalam ideologi bernama Pancasila. Pancasila menjadi hal ideal yang penting bagi individu dan warga negara untuk tetap memiliki iman yang kokoh dan memberikan jaminan kebebasan dalam memeluk agama pilihannya dengan meyakinkannya sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.⁵

Di samping itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama islam, sehingga dalam beberapa penelitian terdahulu telah diungkapkan seperti menurut Ibda dalam “Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme” bahwa, bangsa besar adalah yang menjunjung tinggi nasionalisme, nilai-nilai, spirit kebudayaan, kebangsaan dan agama. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi harga mati karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar-dasar negara, konstitusi sekaligus representasi kepatuhan beragama.⁶ Menjadi nasionalis merupakan bukti orang beragama secara kaffah.⁷ Sebab,

¹ Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainuddin, “Kajian Teoritis Tentang *Hubbul Wathan Minal Iman* Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (28 Februari 2021): 41, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309>.

² Teuku Muharam Rizqullah dan Fatma Ulfatum Najicha, “Pengimplementasian Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (5 Agustus 2021): 2631, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

³ Puji Ayu Handayani dan Dinie Anggraenie Dewi, “Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (5 Mei 2021): 7, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.

⁴ Amin Farih, “Konsistensi Nahdlatul Ulama’ dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam,” *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 1, no. 1 (10 Mei 2019): 3, <https://doi.org/10.21580/jpw.v1i1.2026>.

⁵ Ahmad Sadzali, “Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Polemik Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Dan Perubahan Konstitusi,” *Undang: Jurnal Hukum* 3, no. 2 (1 Desember 2020): 342, <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>.

⁶ Hamidulloh Ibda, “Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* Dalam Pendidikan Islam,” *International Journal Ihya’ Ulum al-Din* 19, no. 2 (2 November 2017): 246, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1853>.

⁷ Tim Bahtsul Masail (LBM) Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL), *Fikih Kebangsaan 1: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan* (Lirboyo Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL, 2020).



menurut Khozin dan Fuad bahwa beragama dan bernegara bisa berjalan dalam waktu yang bersamaan dan tidak harus dipisah. Menjadi religius bisa sekaligus menjadi seorang nasionalis, begitu pun sebaliknya. Siapa yang beriman, beragama, harus nasionalis, dan siapa nasionalis, harus beragama.⁸

Sebelum merdeka, Nahdlatul Ulama (NU) sebenarnya dan sejumlah ormas lain, baik yang modernis maupun sosialis sudah mengusung spirit nasionalisme. Namun secara konseptual, NU secara jelas mengusung konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* adalah sebagai salah satu ormas Islam yang selalu mendukung nasionalisme.⁹ Menurut Mafrukhin, Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* bagi NU merupakan gagasan para ulama terkhusus KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep nasionalisme islam nusantara dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan.¹⁰ *Hubbul Wathan Minal Iman* dulunya adalah salah satu bentuk nasionalisme yang ditunjukkan melalui perjuangan melawan penjajah, namun saat ini lebih pada mempertahankan kemerdekaan, yang mungkin dimasukkan ke dalam budaya dan pendidikan Islam.¹¹

Menurut Sri dkk, dengan mengembangkan karakter keagamaan dan kebangsaan, pendidikan dan pengajaran berupaya untuk menciptakan manusia yang berwawasan kewarganegaraan, bermoral tinggi, terampil, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan negara dan masyarakatnya.¹² Pasalnya, spirit *Hubbul Wathan Minal Iman* awalnya juga telah diterapkan di sekolah Islam bernama Nahdlatul Wathan yang didirikan KH. Abdul Wahab Chasbullah.¹³ Konsep dan spirit *Hubbul Wathan Minal Iman* selanjutnya diabadikan sebagai lagu penggerak semangat nasionalisme yaitu *Syubbanul Wathan*.¹⁴ Hakim menegaskan bahwa inti gagasan *Hubbul Wathan Minal Iman* adalah suatu cara berpikir, berbuat, dan berperilaku yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap bangsa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.¹⁵

Mengimplementasikan *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam hal tradisi dan kebudayaan masyarakat adalah hal yang masih minim di negeri ini, disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan. Salah satu tradisi yang unik di negeri ini adalah upacara kematian seseorang atau dikenal dengan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh

⁸ Nur Khozin dan A. Jauhar Fuad, "Nationalism Education at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 13, <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.399>.

⁹ Ibda, "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam."

¹⁰ Usman Mafrukhin, *Pendidikan Nasionalisme: Teori dan Aplikasi* (CV. Pilar Nusantara, 2020), 2.

¹¹ Sadiyah, Nisah, dan Zainuddin, "Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila."

¹² Sri Nilawati, Hifza, dan Andi Achruh, "Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan," *PJJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (31 Desember 2023): 111, <https://doi.org/10.58540/pjjar.v2i1.492>.

¹³ Ibda, "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam," 252.

¹⁴ Zaidatur Rofiah, "Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathan Minal Iman KH. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara | JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi," 40, diakses 9 Oktober 2024, <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/596>.

¹⁵ Luqmanul Hakim, "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pandangan Ulama NU di Banda Aceh," 2020, 59, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14890/>.



masyarakat Tana Toraja. Menurut Anggun dan Gusti, upacara adat *Rambu Solo'* dilakukan berdasarkan strata sosial dan kebanyakan dilaksanakan oleh golongan bangsawan dan kalangan berada, sehingga dilangsungkan secara mewah.¹⁶ Aulia dan Nababan mengatakan bahwa strata sosial di Tana Toraja dalam lingkup keluarga dapat dilihat dari cara mereka melaksanakan upacara adat *Rambu Solo'*.¹⁷

Rambu Solo' hanya dilakukan oleh suku Toraja yang terletak di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara 2°-3° LS dan antara 119°-120° BT, daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju di utara, Kabupaten Luwu di Selatan, Kabupaten di Enrekang dan Pinrang di Selatan, Kabupaten Polmas di barat/ luas wilayah Kabupaten Tana Toraja adakah 3.205,77 km². Secara administratif, daerah ini terbagi atas 29 kecamatan dan 268 kelurahan (sebelum pemekaran).¹⁸

Rambu Solo' merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun sesuai aturan dari leluhur (*Aluk Todolo*). Biasanya upacara ini dilakukan siang hari, yaitu ketika matahari condong ke Barat dan biasanya berlangsung selama tiga hari sampai sepekan bagi kalangan bangsawan. *Rambu Solo'* juga biasanya dimaknai sebagai pesta kematian. Akan tetapi, maknanya tentu bukan berpesta atas kematian keluarga, melainkan upacara mengantar keluarga yang telah berjasa dalam hidupnya. Dengan adanya tradisi *Rambu Solo'* ini memberikan rasa ketertarikan kepada penulis untuk meneliti terkait “Moderasi Beragama dalam Praktik Hubbul Wathan Minal Iman pada Upacara Adat *Rambu Solo'* di Lembang Rumandan Tana Toraja”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Teoritif-Deskriptif yaitu menitikberatkan eksplorasi mendalam untuk menemukan gambaran yang jelas. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tana Toraja Sulawesi Selatan khususnya di Dusun Langdoan Lembang Rumandan, Kecamatan Rano. Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara terhadap informan dan sumber data sekunder meliputi pengumpulan arsip, kepustakaan dan dokumen-dokumen. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui metode triangulasi sumber dengan menggunakan bahan referensi lain sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MODERASI BERAGAMA

¹⁶ Anggun Sri Anggraeni dan Gusti Anindya Putri, “Makna Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo'* di Tana Toraja,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (1 Januari 2021): 74, <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>.

¹⁷ Guruh Ryan Aulia dan Kristina Roseven Nababan, “Upacara Adat *Rambu Solo'*,” 2022, 147.

¹⁸ “Kabupaten Kota,” diakses 11 Oktober 2024, https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/19.



Kata “moderasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa Latin “*moderateio*” yang berarti “moderat” atau “tidak berlebihan dan tidak kurang”. Sebaliknya, istilah “moderasi” dalam bahasa Inggris biasanya mengacu pada rata-rata, inti, standar, atau tidak selaras. Oleh karena itu, jika istilah “moderasi beragama” atau “moderasi” dikaitkan dengan agama, maka yang dimaksud adalah pola pikir yang meminimalkan kekerasan atau menjauhi hal-hal ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan menurut Luthfi dan Nursikin, kata “moderasi” dalam bahasa Arab yaitu “وسط” yang berarti “tengah” atau “moderat”.¹⁹ Hal ini menandakan bahwa Islam bercirikan sikap moderat dan tidak berlebihan dalam segala hal yang baik, baik perkataan, perbuatan, maupun gagasan.

Firman Allah dalam Al Quran surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ.

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah 2/143)*

Menurut tafsir M. Quraish Shihab terhadap surat al-Baqarah ayat 143 dalam karya besarnya Tafsir Al-Mishbah, umat Islam dianggap sebagai kaum menengah yang moderat dan patut diteladani, artinya keberadaannya berada di tengah-tengah. Manusia yang berada pada posisi tengah berperilaku adil dan dapat menjadi contoh bagi semua pihak karena tidak memihak kiri dan kanan serta terlihat dari segala sudut.²⁰

Moderasi beragama diartikan sebagai bersikap moderat dalam segala bidang, mulai dari ibadah dan muamalah hingga urusan kepribadian dan akhlak, serta senantiasa dibimbing untuk mengikuti segala petunjuk Al-Quran secara istiqomah. Ajaran tersebut diturunkan Allah SWT kepada para Nabi-Nya dan diturunkan oleh para ulama Saleh penerus para Nabi, Tidak mengarah pada ekstrem kanan maupun ekstrim kiri.²¹ Para

¹⁹ Sohif Maftahal Luthfi dan Mukh Nursikin, “Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (25 November 2023): 211-3, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21174>.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan I, vol. Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, t.t.), 325.

²¹ M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (13 Juli 2021): 128.



pendekian Islam kontemporer memahami bahwa pertarungan antara dua mazhab yang berlawanan yaitu ekstrim kiri (ifrath) dan ekstrem kanan (tafrith) sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan dengan peradaban dunia lainnya.²² Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam memahami ajaran Islam, lahirlah pemahaman yang ekstrim. Cara pandang seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan dalam hidup mungkin akan menimbulkan perbedaan pemahaman. Perbedaan cara pandang terhadap suatu objek kajian dapat menimbulkan disparitas pemahaman terhadap bahan ajar Islam. Kerangka kerja sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman seseorang memengaruhi cara mereka memandang dan menafsirkan suatu objek.²³

Selanjutnya, menurut Kementerian Agama (2019), ada empat pilar yang dapat digunakan untuk memahami fenomena moderasi beragama, yakni: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti kekerasan; 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pertama dan terpenting, komitmen nasional atau kebangsaan sangat penting untuk menentukan kedalaman keyakinan, praktik, dan sikap keagamaan seseorang serta bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi kesetiaan terhadap landasan negara, khususnya Pancasila dan ideologi Negara. Kedua, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain mengutarakan pandangannya di muka umum tanpa mengganggu atau menghilangkan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, toleransi diartikan sebagai pendekatan yang damai, berpikiran terbuka, dan terbuka dalam menerima perbedaan. Ketiga, anti-kekerasan merupakan kebalikan dari kekerasan yang sering dilakukan oleh kelompok radikal. Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal berarti kesediaan untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya.²⁴

Berkaca pada pengertian serta faktor-faktor yang dapat diterapkan dalam praktik moderasi beragama adalah Negara yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan pluralism. Salah satu wilayah yang menjadi perhatian utama bagi moderas agama adalah Negara Indonesia, yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Prinsip dasar Islam adalah moderasi. Perspektif keagamaan yang sangat relevan dalam menghadapi keberagaman di segala bidang, baik agama, budaya, suku, dan negara itu sendiri sebagai Islam yang moderat.

HUBBUL WATHAN MINAL IMAN

Sejak kedatangan para penjajah, seperti Belanda yang bertujuan ingin menguasai Indonesia, para ulama dan pemimpin Agama Islam selalu berada di garda terdepan dalam

²² “MODERASI ISLAM (Tela’ah Komprehensi Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah) 2020_kompress.pdf,” 11, diakses 11 Oktober 2024, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57682/2/MODERASI%20ISLAM%20%28Tela%27ah%20Komprehensi%20Wasathiyah%20Islam%20Perspektif%20Al-Qur%27an%20dan%20As-Sunnah%29%202020_kompress.pdf.

²³ Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf” Vol. 14 No.1 (2019): 86, <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/615>.

²⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).



menentang dan melakukan perlawanan. Seperti halnya perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro di Jawa, Cut Nyak Dien di Aceh, perlawanan Sultan Hasanuddin di Sulawesi, perlawanan Teuku Umar di Sumatera Utara, perlawanan Pangeran Hidayat di Banjarmasin dan perlawanan-perlawanan lainnya yang dimotori oleh para ulama di daerah-daerah lain.

Di kalangan umat Islam, banyak terjadi perbincangan mengenai gagasan bahwa cinta tanah air merupakan salah satu komponen keimanan atau *Hubbul Wathan Minal Iman*. Menurut Prof. Muhammad Syafiq A. Mughni, MA, ketua Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah bahwa slogan "*Hubbul wathan minal iman*" bermula dari Butrus Al-Bustani, seorang misionaris Kristen terkenal di Arab. Ia juga menjadi tokoh nasionalis pertama di Suriah karena gagasannya yang membangkitkan kesadaran akan perlunya melawan sektarianisme dan pemerintahan Ottoman pada saat itu dengan mendirikan gerakan an-Nahdlatul Ulama, atau gerakan reformasi.²⁵

Selain itu Dr. Hilmy Muhammad, M.A menjelaskan dalam seminar kebangsaan hari santri 2021 bahwa jargon tersebut bukan dilahirkan oleh Butrus Al-Bustani (1819 M) tetapi jauh 500 tahun yang lalu seorang tokoh yang bernama Imam Sakhawi (1438) sudah berdialog mengenai jargon tersebut.²⁶ Di Indonesia K.H. Hasyim Asy'ari juga mengaungkan jargon khusus yaitu *hubbul wathan minal iman* berarti cinta tanah air adalah bagian dari iman, itu setelah menciptakan sebuah karya berupa lagu berjudul Ya Ahlal Wathan oleh KH Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1934. Diharapkan dengan lagu ini bisa menambah dan menambah rasa Nasionalisme Indonesia.²⁷

Kehadiran Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu upaya melambangkan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham *Ahlussunah wal Jama'ah*. Selain itu, Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana halnya organisasi-organisasi pribumi lain baik yang bersifat sosial, budaya dan keagamaan yang lahir di masa penjajah, pada dasarnya sama yaitu memberikan perlawanan terhadap para penjajah. Hal ini didasarkan pada berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi politik dalam dan luar negeri, sekaligus merupakan kebangkitan kesadaran politik yang ditampakkan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam pada umumnya. Tanda seseorang yang mencintai tanah airnya yaitu percaya atau beragama, saleh, kepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, kesadaran kebangsaan dan negara, tanggung jawab, perhatian, rasa ingin tahu, bahasa Indonesia yang baik dan benar-benar mengutamakan kepentingannya bangsa bukan individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, bersatu, menghargai, bangga terhadap bangsa dan Negara. NU mempunyai suatu pandangan kebangsaan yaitu *hubbul wathan minal iman* sebagai slogan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman yang merupakan fatwa dan jargon

²⁵ "Sejarah Awal Mula Slogan Hubbul Wathan Minal Iman | Muhammadiyah," diakses 11 Oktober 2024, <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/sejarah-awal-mula-slogan-hubbul-wathan-minal-iman/>.

²⁶ Redaksi, "Hubbul Wathan Minal Iman Sudah Didiskusikan Sejak Sekitar 500 Tahun Lalu," *Gus Hilmy* (blog), 19 Oktober 2021, <https://gushilmy.id/hubbul-wathan-minal-iman-sudah-didiskusikan-sejak-sekitar-500-tahun-lalu/>.

²⁷ Khozin dan Fuad, "Nationalism Education at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri."



dari KH. Hasyim. Asy'ari selaku pendiri NU. *Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan keyakinan yang teguh di dalam hati tentang pentingnya bangsa yang mandiri, berdikari, berdaulat, adil, dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan dan berada dalam suatu wadah yang bernama Indonesia.

Konsep nasionalisme memang digelorkan Sarekat Islam, Budi Utomo, dan lainnya, namun kedua organisasi ini sudah bubar. Saat ini yang masih bertahan adalah NU yang bisa dikatakan penerus nasionalisme bernafaskan Islam yang ramah. Gagasan cinta tanah air, nasionalisme, yang dikemas dengan idiom *Hubbul Wathan Minal Iman* tidak pernah lepas dari peran ulama dan kiai Nusantara khususnya NU. Secara bahasa, “*hub*” artinya cinta, “*wathan*” berarti tanah air (bangsa), “*minal iman*” berarti dari atau sebagian dari. Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* digagas pertama kali oleh kaum pesantren sebelum kemerdekaan, salah satunya KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang sesepuh dan pendiri NU. Penguatan nasionalisme itu yang kemudian diamini oleh Presiden Sukarno dengan usulan dan restu dari beberapa ulama dan kiai asli pribumi Indonesia yang sampai saat ini masih bisa dinikmati.²⁸

Istilah *Hubbul Wathan Minal Iman* yang artinya “cinta tanah air sebagian dari iman” dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1934, kemudian oleh KH Abdul Wahab Hasbulloh menyulap karya ini menjadi sebuah lagu berjudul *Ya Ahlal Wathon*. Hal ini bertujuan agar lagu ini dapat memperkuat rasa jati diri bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menunjukkan semangat nasionalisme dan perjuangan yang bersumber dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kecintaan mereka terhadap tanah air merupakan bagian integral dari keimanan mereka dan tidak dapat dipisahkan dari ibadah mereka kepada Allah. Sering disebut dengan *Hubbul Wathan Minal Iman*, agama ini juga diungkapkan dalam sebuah lagu yang bertujuan untuk menguatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.²⁹

Jargon dan konsep “*Cinta tanah air adalah sebagian dari iman*”, merupakan salah satu jargon monumental yang dikemukakan oleh KH. Hasyim As'ari dalam membakar semangat bela negara dan nasionalisme kebangsaan. Meskipun penggalan kalimat singkat tersebut bukan termasuk Hadits, namun secara esensial tidak jauh berbeda dengan Hadits Rasulullah SAW. yang menjelaskan tentang ungkapan kecintaannya terhadap kota Madinah, yaitu:

كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَتَنظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا.

“Ketika Rasulullah Saw pulang dari bepergian dan melihat dinding kota madinah, beliau mempercepat laju ontanya. Dan bila mengendarai tunggangan (seperti kuda), maka beliau menggerak-gerakkan karena cintanya kepada madinah” (HR. al-Bukhari).³⁰

²⁸ Ibda, “Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* Dalam Pendidikan Islam,” 251–52.

²⁹ Sadiyah, Nisah, dan Zainuddin, “Kajian Teoritis Tentang *Hubbul Wathan Minal Iman* Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila,” 43.

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'f, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3 (Darul Kutub Ilmiyah (DKI): Beirut Lebanon, t.t.), 23.



Substansi kandungan Hadits tersebut dikemukakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqolani. Ia menegaskan bahwa “*Dalam hadis itu terdapat petunjuk atas keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air serta merindukannya*”.³¹ Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Negeri Madinah merupakan bukti nyata bagaimana Islam dapat menjadi pemersatu dalam keberagaman budaya, bahasa dan agama sebagai *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*.³²

Konsep Hubbul Wathan Minal Iman merupakan gagasan ulama NU tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sikap Hubbul Wathan Minal Iman yang atau nasionalisme memiliki kaitan baik dengan Pancasila yang selaras dan harus diimplementasikan menjadi sebuah pedoman untuk menjaga kedaulatan Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila merupakan bentuk akhir pembangunan negara yang dilakukan oleh seluruh elemen bangsa Indonesia, menurut Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, pola pikir *Hubbul Wathan Minal Iman* menjadi penting untuk melestarikan Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia. Sikap nyata digunakan dalam perjuangan menjaga Pancasila tetap bertahan dalam menghadapi permasalahan globalisasi. Umat Islam yang menganut pola pikir *Hubbul Wathan Minal Iman* dapat menjunjung Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia dan menjamin keberlangsungannya.³³

UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Tana Toraja merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki budaya tersendiri dalam prosesi menghadapi kematian yang masih dilakukan sampai saat ini yang disebut dengan tradisi *rambu solo'*. Adat Rambu Solo merupakan ritual atau prosesi yang dilakukan masyarakat Toraja ketika seseorang meninggal dunia. Menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal ke alam roh bersama nenek moyangnya yang tinggal di Puya (surga) adalah tujuan dari upacara ini. Adat ini merupakan penyempurnaan karena setelah seluruh prosesi praktek upacara ini selesai, orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal.³⁴ Jika tidak, jenazah hanya akan dilihat sebagai orang yang lemah atau tidak sehat, sehingga ia tetap diperlakukan seolah-olah masih hidup, termasuk diberi makan, diberi pakaian, dan bahkan diajak bicara. Kerabat

³¹ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Versi III (CD. Maktabah Syamilah, 2021), 705.

³² Prof Dr H. Nasaruddin Umar MA, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2021).

³³ Sadiyah, Nisah, dan Zainuddin, “Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila,” 45.

³⁴ Yulfa Lumbaa dkk., “Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (19 Juli 2023): 11.



terdekat masyarakat Toraja menjalankan tugas tersebut dengan mengikuti adat istiadat yang telah dianut oleh generasi sebelumnya.³⁵

Sitonda di dalam bukunya menyebutkan bahwa upacara adat pemakaman *rambu solo* ini dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasar atas kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, dan tahta aturan yang telah ditentukan.³⁶ Tana' Bulaan atau kaum bangsawan, Tana' Bassi atau kaum bangsawan menengah, Tana' Karurung atau rakyat jelata, dan Tana' Kua atau sekelompok abdi atau mereka yang berstatus lebih rendah, adalah empat strata sosial berbeda yang menjadikan masyarakat Tana Toraja.³⁷ Upacara adat pemakaman *rambu solo* dapat dikatakan sebagai upacara adat pemakaman yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Keunikan dalam melaksanakan ritual pemakaman adat Rambu Solo dapat kita lihat karena adanya standar pelaksanaan upacara yang didasarkan pada strata sosial.³⁸

Masyarakat Toraja menganut ritual yang sudah dilakukan secara turun temurun dan mengharuskan pihak keluarga untuk keluar guna melaksanakan ritual terakhir bagi orang yang meninggal. Ini adalah ritual yang telah mengakar dan turun-temurun. Tentu saja, kelompok sosial di Tana Toraja berbeda-beda. Dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keturunan bangsawan, jumlah kerbau yang akan disembelih lebih banyak, jika kelompok *Rapasan* (golongan bangsawan) Kerbau yang harus disembelih untuk keluarga bangsawan bisa berjumlah 24 hingga 100 ekor. Sementara kelompok kelas menengah Tana'bassi membutuhkan waktu sekitar tiga hingga tujuh hari untuk menyembelih delapan ekor kerbau dan lima puluh ekor babi. Namun jenazah tidak bisa dikuburkan di tempat tinggi atau di tebing sampai jumlahnya mencukupi. Agar keluarga almarhum bisa menyiapkan hewan kurban, maka lazim jika jenazah disimpan bertahun-tahun di atas rumah atau di tongkonan (rumah adat Toraja).³⁹

Dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo* saat ini biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Toraja yang beragama Kristen dengan pilihan bentuk upacara yang mengacu pada status sosial dan dilaksanakan secara terbuka agar masyarakat dapat melihat dan memperkenalkan budaya suku Toraja kepada dunia luar. Pelaksanaan prosesi *rambu solo* pada masyarakat suku Toraja didasarkan pada religiusitas yang dipegang dan dijalani oleh masyarakat suku Toraja. Religiusitas yang ada bukan hanya terlihat dari kepercayaan dahulu masyarakat suku Toraja (*Aluk Todolo*) atau kepercayaan pada masa sekarang ini (Agama Kristen), akan tetapi religiusitas juga melihat dari beberapa hal lainnya seperti pengetahuan, pengalaman, keyakinan, hingga konsekuensi yang didapat atau diperoleh dari pelaksanaan prosesi tersebut.

³⁵ Reyvences Asgrenil Lusi dan Listyo Yuwanto, “Aspek-Aspek Psikologis Pada Prosesi Rambu Solo’(Tinjauan Teori Religiusitas),” *Insight* 16, no. 2 (2020): 337, https://doi.org/10.3/Bukti%20LOA_20220919040132-3.pdf.

³⁶ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), 22.

³⁷ Anggraeni dan Putri, “Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo’ di Tana Toraja,” 74.

³⁸ Naomi Sampe, “Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo’ di Toraja Utara,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (27 Juni 2020): 36, <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>.

³⁹ Rambu Solo, “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja” 4, no. 2 (2019): 3–4.



Sedangkan proses pelaksanaan prosesi *rambu solo'* dalam masyarakat suku Toraja terdiri dari beberapa tahapan. Terdapat 7 tahapan di dalam pelaksanaan prosesi *rambu solo'*, antara lain sebagai berikut:⁴⁰

Tahapan Pelaksanaan *Rambu Solo'*



Pertama, *Ma'pasulluk* adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau; Kedua, *Mangriu'* yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara; Ketiga, *Ma'Pangkalao* adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga/serumpunan); Keempat, *Mangisi lantang* berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya; Kelima, *Ma'palao* dan *Ma'pasonglo*. *Ma'pasonglo* artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan; Keenam, *Allo katongkonan* adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pamakaman; Ketujuh, *Allo katorroan* adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara.⁴¹

⁴⁰ Lumbaa dkk., "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," 7-9.

⁴¹ Lumbaa dkk., 7-9.



Masuk dan berkembangnya agama (Kristen) pada masyarakat suku Toraja memberi pengaruh pada pelaksanaan prosesi rambu solo'. Akan tetapi Agama (Kristen) kemudian tidak menjadikan prosesi yang dahulunya didasarkan pada kepercayaan dahulu masyarakat suku Toraja menghilang. Religiusitas masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan rambu solo' masih juga tetap terlihat karena aspek-aspek dari religiusitas itu sendiri yang masih dipegang oleh masyarakat suku Toraja (Masuknya agama tidak menghilangkan pengetahuan, keyakinan, atau pengalaman sebelumnya masyarakat suku Toraja dalam menjalankan prosesi *rambu solo'*) sampai dengan saat ini.⁴²

Penghayatan teologis tentang perihal kematian, merupakan diskursus yang telah diperdebatkan dan dialami sejak awal kekristenan hingga sekarang. Namun dari berbagai polemik yang muncul tentang misteri kematian, terdapat benang merah bahwa umat Kristen percaya bahwa ada kehidupan di balik kematian dan jembatan menuju keselamatan yang kekal hanya melalui Yesus Kristus.⁴³ Falsafah religi dari hidup ini mencakup alam profan hingga mitis. Kehidupan manusia di bumi tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh besar bahkan menentukan kehidupan transendennya (*puya*). Berdasarkan falsafah keyakinannya, ada dua prinsip dasar yang menjadi tujuan hidup terbaik manusia Toraja, yakni *membali Puang* dan *berkat*. Kedua hal ini merupakan kebutuhan di dunia sekarang maupun nanti (*puya*). Pada dasarnya kedua hal ini erat menyatu dan tak dapat dipisahkan. Dengan demikian, sejatinya religi orang Toraja tidak memisahkan antara yang rohani dan yang duniawi. Falsafah dari setiap peran kehidupannya senantiasa sesuai dengan *aluk* yang dalam hal ini pasti berorientasi religius.⁴⁴

Menurut salah satu definisi, religiusitas adalah kumpulan tradisi kumulatif yang di dalamnya semua pengalaman keagamaan di masa lalu telah disaring dan disimpan ke dalam sistem komprehensif bentuk ekspresi tradisional yang institusional dan spesifik secara budaya.⁴⁵ Semua simbol, ritual, peran, dan cara hidup tertentu yang merupakan bagian dari sistem ekspresi ini harus terus-menerus dipertimbangkan dan direvitalisasi agar tidak menjadi cangkang kosong dan fosil tak bernyawa. Mewujudkan “kepercayaan” tradisional yang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sejarah, sosial, ekonomi, dan budaya eksternal adalah inti dari agama dan sistem keagamaan. Namun agama juga dapat berfungsi sebagai sumber referensi, dukungan, dan saluran bagi semua emosi dan koneksi kita dengan yang transenden.⁴⁶

Perilaku baik individu maupun kelompok dengan pandangan agama atau keyakinannya dapat digunakan untuk menentukan religiusitas, yang diartikan sebagai komitmen yang melibatkan ikatan agama atau keyakinan.⁴⁷ Perbuatan manusia yang dikaitkan dengan keyakinan agamanya itulah yang memunculkan religiusitas atau keberagamaan. Praktek ini mungkin merupakan ritual keagamaan. Namun, tingkat

⁴² Lusi dan Yuwanto, “Aspek-Aspek Psikologis Pada Prosesi Rambu Solo'(Tinjauan Teori Religiusitas),” 341.

⁴³ Sampe, “Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara,” 32.

⁴⁴ Sampe, 30.

⁴⁵ Ahmad Thontowi, “Hakekat Relegiusitas,” t.t., <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>.

⁴⁶ Agus Cremers, “Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W Fowler. Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama,,” 1995, 200.

⁴⁷ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *Patterns of Religious Commitment*, vol. Vol. I (University of California Press, 1968).



komitmen beragama seseorang tidak bisa ditentukan hanya dari ritual ibadah yang dijalannya saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi secara multilateral.⁴⁸ Menurut Glock dan Stark, ada sejumlah dimensi atau elemen religiusitas, antara lain *belief dimension* atau ideologi, *religious Practice dimension* atau praktik, *experience dimension* atau pengalaman, *religious knowledge dimension* atau pengetahuan, serta *religious consequences dimension* atau konsekuensi.⁴⁹ Dari beberapa penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa religiusitas adalah perasaan keagamaan yang berkembang dalam hati nurani seseorang sehubungan dengan keyakinannya terhadap Tuhan. Religiusitas tidak terbatas pada orang yang menganut agama tertentu, termasuk juga orang-orang yang percaya diri, penuh rasa takut, ikhlas, dan berserah diri kepada Tuhan serta mengakui keagungan Tuhan.

PRAKTIK HUBBUL WATHAN MINAL IMAN DALAM UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Agama mempunyai peran penting dalam upacara Adat *Rambu Solo'* seperti konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* yang identik dengan keislaman, lahir dan banyak dipakai oleh orang Islam. Mengintegrasikan dengan budaya kristiani yaitu *Rambu solo'* bisa dilihat dari segi toleransi dan kedamaiannya bahwa konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* mengajarkan pentingnya toleransi, hidup berdampingan sesama meskipun beda agama, gotong royong bahkan berbagi sesama Muslim kepada orang kristen dalam menyukseskan budaya Kristiani itu sudah biasa begitupun sebaliknya orang Kristen membantu orang Islam.

Hubbul Wathon Minal Iman dalam implementasinya di negara Indonesia sangat beragam. Konsep cinta tanah air sebagai bagian dari iman dalam agama Islam tersebut menjadi konsep umum yang bisa diadopsi lintas agama. Salah satunya dalam menggerakkan pelaksanaan upacara adat Rambu Solo Lembang di Tanah Toraja. Masyarakat di sana mayoritas beragama Kristen yang masih menjunjung tinggi kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) dalam melakukan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan antar individu dengan kelompok dan kelompok (*persekutuan adat/tongkonan*) terdapat nilai bersama yang bersumber dari *aluk* sebagai media transaksi sosial. Dari nilai bersama ini memperluas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial.

Dalam melaksanakan prosesi *rambu solo'* muncul penyesuaian, dikarenakan adanya pengaruh agama (Kristen) yang masuk dan berkembang di masyarakat suku Toraja. Akan tetapi masuknya Kristenisasi di wilayah Toraja tidak lantas membuat berkurang atau hilangnya pelaksanaan prosesi *rambu solo'*. Yang terlihat adalah terjadinya proses sinkretisme dalam pelaksanaan prosesi *rambu solo'*. Prosesi ini yang sudah dijalankan secara turun-temurun ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat suku Toraja. Tradisi ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat suku Toraja sehingga sulit untuk

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 76.

⁴⁹ Lusi dan Yuwanto, "Aspek-Aspek Psikologis Pada Prosesi Rambu Solo' (Tinjauan Teori Religiusitas)," 342.



berubah atau menghilangkannya. Hanya saja dalam pelaksanaannya pada masa kini, terjadi perpaduan dalam pelaksanaan *rambu solo'* yang dulunya didasarkan atas kepercayaan masyarakat suku Toraja kepada *Aluk Todolo*, sedangkan pada masa sekarang didasarkan pada ajaran agama Kristen.⁵⁰

Penyesuaian atau sinkretisme yang ada pada *rambu solo'* kemudian menjadi dasar atau konsep dalam pelaksanaannya masa kini. Dasar keyakinan, prosesi pelaksanaan, dan tradisi yang disinkretis ini kemudian membentuk *religious knowledge* atau pengetahuan bagi masyarakat suku Toraja khususnya dalam melaksanakan prosesi tersebut pada masa kini. Adapun sebagai bentuk *religious consequences* atau konsekuensi yang ada dari adanya sinkretisme dari prosesi ini yaitu masyarakat suku Toraja menjadi lebih nyaman dalam melaksanakan prosesi ini. Masyarakat suku Toraja tetap melaksanakan prosesi *rambu solo'* yang merupakan tradisi kebudayaan turun-temurun yang didasarkan pada *Aluk todolo* dengan tetap mendasari nilai-nilai atau ajaran agama Kristen sebagai dasar dalam pelaksanaannya.

Penerapan konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* dalam upacara adat *rambu solo'* memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dari segi sosial, ekonomi maupun teknologi yang sedang berkembang saat sekarang ini. Salah satu bentuk transformasi budaya ekonomis dalam upacara adat *rambu solo'* di Tana Toraja meliputi beberapa cara, yaitu: menyisahkan sebagian babi dan kerbau untuk dijual kembali, menggantikan harga babi dan kerbau dengan nominal uang, mengganti pemberian barang dengan uang (amplop). Secara kontekstual, hal ini terjadi dalam kerangka asimilasi terhadap dinamika budaya yang terus terjadi dan dari aspek keagamaan tidak bertentangan dengan ajaran dari gereja. Pada sebagian kecil masyarakat, tradisi baru ini menimbulkan pro dan kontra, namun dampak perubahan kultur ekonomi dan upacara pemakaman orang Toraja ini pada sisi lain justru meringankan beban ekonomi orang yang melaksanakan upacara *rambu solo'*. Demikian pula dengan keluarga yang datang membawa babi atau barang memperoleh cara yang lebih praktis, mudah dan murah dalam memberi bantuannya. Efek perubahan paradigma ini juga membawa dampak positif pada perekonomian keluarga yang berduka, pasca-kegiatan *rambu Solo'*, karena hewan yang disisahkan dapat dikelola lebih lanjut secara ekonomi.⁵¹

Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dirasa sangatlah perlu untuk dijadikan suatu prinsip dalam diri bangsa Indonesia. Karena didalam konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* memiliki dua karakter yaitu semangat kebangsaan dan cinta akan tanah air. Karena di dalam penerapannya, semangat nasionalisme dan bela negara mampu menciptakan dialog kehidupan yang rukun dan damai. Bahkan sangat diperlukan untuk memperkuat sendi-sendi kenegaraan dari berbagai paham radikalisme, ekstremisme, dan semacamnya yang merongrong kebhinnekaan bangsa ini. Sahabat Umar bin Khattab RA. mengatakan:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمَرَتِ الْبُلْدَانِ

⁵⁰ Lusi dan Yuwanto, 430.

⁵¹ Sampe, “Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara,” 42.

Artinya: “*Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur negeri yang terpuruk. Maka dengan cinta tanah air, negeri-negeri termakmurkan*”.⁵²

Sejalan dengan pembahasan di atas, masyarakat suku Toraja telah menerapkan cinta tanah air dengan memadukan kebudayaan dan masuknya agama kristiani dalam penerapan konsep *Hubbul Wathon Minal Iman* sebagai jembatan dalam menjaga keseimbangan antara aspek agama dan budaya. Hal ini selaras dengan harmonisasi agama dan budaya yang merupakan bentuk dari aktualisasi sila “*Persatuan Indonesia*”.⁵³ Bangsa Indonesia mungkin bisa bersatu melalui akulturasi budaya dan agama. Meski masuknya agama baru seperti Islam dan Kristen, masyarakat tetap menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai budayanya. Masih terdapat ruang untuk beragama di banyak agama, khususnya Budha dan Hindu, yang sudah populer di kalangan penduduk nusantara sebelum masuknya Islam.

Keberagaman agama dan budaya merupakan aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak dahulu kala. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan lainnya merupakan kenyataan yang harus dimanfaatkan untuk memajukan kepentingan bernegara baik secara individu maupun kolektif.⁵⁴ Perbedaan-perbedaan ini dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik. Selain itu, manfaat yang dihasilkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada saat ini dapat saling menguatkan satu sama lainnya. Moderasi beragama dalam upacara adat *Rambu Solo'* terlihat dari cara masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen menjaga keselarasan ajaran Islam tentang nasionalisme dan cinta tanah air, serta bagaimana tradisi-tradisi yang dianut kuat oleh masyarakatnya tetap sejalan dengan agama. prinsip agama yang toleran. Artikel ini juga akan menganalisis bagaimana upacara adat yang memiliki akar budaya lokal dapat menjadi ruang untuk memperkuat moderasi beragama, dengan tetap mengakui keberagaman keyakinan dalam suatu masyarakat. Disinilah yang harus dipahami bersama bahwa senantiasa menerapkan, mengimplementasikan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam diri bangsa sebagai bagian dari prinsip kehidupan sesuai dengan ajaran 4 pilar inti dari prinsip dan praktek moderasi beragama, khususnya pada masyarakat Tana Toraja.

KESIMPULAN

Meskipun berbeda, agama dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing mempunyai peran dan posisi tertentu yang mungkin saling melengkapi. Tidak perlu memadukan semua budaya dengan agama untuk mencapai akulturasi. Namun, ajaran agama bisa memasukkan nilai-nilai budaya. Simbol, pola, dan makna yang berbeda dihadirkan oleh dialektika antara agama dan budaya. Agama harus mampu menanamkan warna dan vitalitas pada budaya, dan budaya dapat menanamkan

⁵² Ismail Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, vol. Juz VI (CD. Maktabah Syamilah, 2021), 320.

⁵³ RI, *Moderasi Beragama*, 11.

⁵⁴ Ismail Nasution dan Rizky Fauzie, “Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama,” *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 5 Februari 2022, 16–17.



agama dengan sangat mendalam. Wujud persatuan Indonesia adalah keharmonisan yang terjalin antara agama dan budaya. Ajaran agama dapat disebarluaskan melalui budaya. Demikian pula keberadaan kebudayaan dalam masyarakat tidak bisa dihilangkan dengan kehadiran agama.

Upacara Adat *Rambu Solo'* di Lembang Rumandan, Tana Toraja Pada hakikatnya dapat diarahkan untuk memberi spirit baru dan dikonstruksi secara filantropi demi peningkatan kesejahteraan serta kualitas kaum nasionalis dalam upacara *rambu solo'*. Upaya revitalisasi pemahaman budaya patut senantiasa diperbaruhi dengan baik agar masyarakat dapat terhindar dari egoisme dan pra-paham yang negatif terhadap budaya. Adanya konsep *hubbul wathan minal iman* merupakan ikhtiar menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang. selain itu juga sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air dan menjaga keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Anggraeni, Anggun Sri, dan Gusti Anindya Putri. “Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja.” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (1 Januari 2021): 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Versi III. CD. Maktabah Syamilah, 2021.
- Aulia, Guruh Ryan, dan Kristina Roseven Nababan. “Upacara Adat Rambu Solo,” 2022.
- Barousawi, Ismail Haqqi al-. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Vol. Juz VI. CD. Maktabah Syamilah, 2021.
- Cremers, Agus. “Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W Fowler. Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama.” 1995.
- f, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'. *Shahih al-Bukhari*. Vol. 3. Darul Kutub Ilmiah (DKI): Beirut Lebanon, t.t.
- Farih, Amin. “Konsistensi Nahdlatul Ulama' dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam.” *JPW (Jurnal Politik Walisongo)* 1, no. 1 (10 Mei 2019): 1. <https://doi.org/10.21580/jpw.v1i1.2026>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, dan Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (13 Juli 2021): 121–41.
- Hakim, Luqmanul. “Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pandangan Ulama NU di Banda Aceh,” 2020. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14890/>.
- Handayani, Puji Ayu, dan Dinie Anggraenie Dewi. “Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (5 Mei 2021): 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.



- Ibda, Hamidulloh. "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 19, no. 2 (2 November 2017).
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1853>.
- "Kabupaten Kota." Diakses 11 Oktober 2024. https://sulselprov.go.id/kota/des_kab/19.
- Khazin, Nur, dan A. Jauhar Fuad. "Nationalism Education at the Lirboyo Islamic Boarding School, Kediri." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 12–23.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.399>.
- Lumbaa, Yulfa, Sam'un Mukraimin, Novia Damayanti, dan Martinihani Martinihani. "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (19 Juli 2023): 4849–63.
- Lusi, Reyvences Asgrenil, dan Listyo Yuwanto. "Aspek-Aspek Psikologis Pada Prosesi Rambu Solo' (Tinjauan Teori Religiusitas)." *Insight* 16, no. 2 (2020): 336–46.
https://doi.org/10.3/Bukti%20LOA_20220919040132-3.pdf.
- Luthfi, Sohif Maftahal, dan Mukh Nursikin. "Menyoroti Konsep Dasar Islam Wasathiyah (Moderasi Islam) Dalam Berbagai Perspektif Dan Pemikiran-Pemikiran Tokoh Muslim." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (25 November 2023): 2112–21. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21174>.
- MA, Prof Dr H. Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021.
- Mafrukhin, Usman. *Pendidikan Nasionalisme: Teori dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nasution, Ismail, dan Rizky Fauzie. "Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama." *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 5 Februari 2022, 16–27.
- Nurdin, Ali, dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf" Vol. 14 No.1 (2019).
<https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/615>.
- Redaksi. "Hubbul Wathan Minal Iman Sudah Didiskusikan Sejak Sekitar 500 Tahun Lalu." *Gus Hilmy* (blog), 19 Oktober 2021. <https://gushilmy.id/hubbul-wathan-minal-iman-sudah-didiskusikan-sejak-sekitar-500-tahun-lalu/>.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rizqullah, Teuku Muharam, dan Fatma Ulfatum Najicha. "Pengimplementasian Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (5 Agustus 2021): 2541–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Rofiah, Zaidatur. "Telaah Konseptual Slogan Hubbul Wathan Minal Iman KH. Hasyim Asy'ari dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara | JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi." Diakses 9 Oktober 2024. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/596>.



- Sadiyah, Khalimatus, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainuddin. “Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila.” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (28 Februari 2021): 40–46. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309>.
- Sadzali, Ahmad. “Hubungan Agama Dan Negara Di Indonesia: Polemik Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Dan Perubahan Konstitusi.” *Undang: Jurnal Hukum* 3, no. 2 (1 Desember 2020): 341–75. <https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.341-375>.
- Sampe, Naomi. “Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo’ di Toraja Utara.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (27 Juni 2020): 26–43. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.158>.
- “Sejarah Awal Mula Slogan Hubbul Wathan Minal Iman | Muhammadiyah.” Diakses 11 Oktober 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2021/10/sejarah-awal-mula-slogan-hubbul-wathan-minal-iman/>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cetakan I. Vol. I. Ciputat: Lentera Hati, t.t.
- Sitonda, Mohammad Natsir. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Solo, Rambu. “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja” 4, no. 2 (2019).
- Sri Nilawati, Hifza, dan Andi Achruh. “Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan.” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (31 Desember 2023): 108–15. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.492>.
- Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. *Patterns of Religious Commitment*. Vol. Vol. I. University of California Press, 1968.
- Thontowi, Ahmad. “Hakekat Relegiusitas,” t.t. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>.
- Tim Bahtsul Masail (LBM) Himpunan Alumni Santri Lirboyo (HIMASAL). *Fikih Kebangsaan I: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan*. Lirboyo Kediri: Lirboyo Press dan LTN HIMASAL, 2020.

